

- menolong dalam prinsip dan bingkai kebenaran dan ketaqwaan.
2. Jika pemahaman ini kita tarik kedalam konteks kenyataan yang faktual dimana di Negeri ber Pancasila dan UUD 1945 ini masih ditandai dengan praktek tuna moral, maka dipersoalkan inilah kita wajib berkorban untuk misi penyelamatan bangsa dan negara. Rakyat masih dipertontonkan praktek korupsi (merampok harta rakyat yang dikuasai negara) yang ditandai dengan semakin kuasanya "**peternak-peternak koruptor**" mendominasi jabatan kenegaraan. Juga tuna moral dalam bentuk aksi-aksi teror terkutuk yang semakin produktif dan sistemik serta merata yang juga menjadi "**proyek dari peternak-peternak teroris**". Bahkan contoh-contoh tuna moral lainnya berupa praktek "demokrasi liberal transaksional" dalam bentuk praktek suap dalam sejumlah besar pilkada dan pemilu yang lalu. Demoralisasi sistemik ini sudah berhasil mengakibatkan bencana sosial, politik dan ekonomi. Yaitu berupa kesenjangan ekonomi dan ketidak-adilan sosial secara meluas. Yang menanggung derita terberat adalah rakyat.
 3. Nabi Ibrahim (simbol Generasi Tua) adalah sosok pemimpin umat dan pemimpin bangsa yang sangat menghargai "cara dialog" dengan "generasi muda" yang disimbulkan oleh/melalui Ismail. Ibrahim memberi contoh "**regenerasi dan kaderisasi terhadap kaum muda** (generasi milenial dalam pengertian kekinian). Dan sekaligus Ismail adalah pemberi lambang contoh "**generasi muda yang tegar, taat dan kritis**", bukan generasi pengekor dan taklid politik. Inilah karakter dan watak ajaran Islam sebagai agama sempurna dan rahmatan lil'alamien yang menekankan pentingnya "kejujuran/kesabaran/ketaatan dan kecintaan segala sesuatu dikembalikan kepada "**puncak-puncak ketaatan/kecintaan/kepasrahan**". Dan puncak itu adalah Allah swt yang kepadaNya umat manusia akan dikembalikan untuk mempertanggungjawabkan semua amalnya. Amal itu mencakup amaliah pribadi maupun yang terkait dengan peran keluarga sekaligus dalam kaitan dengan tugas, kewajiban, kepekaan sosial, politik, keadilan ekonomi dan tanggung jawab kenegaraan . Inilah substansi dan hakekat doktrin "**Tauhid Sosial**". Yaitu doktrin Islam yang mengajarkan dan menekankan amaliah dan kesadaran bahwa nilai-nilai dan spirit keberanian, kejujuran, kesetiaan serta amar ma'ruf nahi munkar dibidang sosial politik, hukum, ekonomi, dan budaya, yang selalu dijiwai dengan "**prinsip kemanusiaan universal dan memburu Ridza Allah swt**". Prinsip ini akan mampu membimbing kita semua bersikap menjauh bahkan memisahkan secara tegas dengan dan dari nafsu syahwat politik pragmatis-hedonistik pemburu kekuasaan semata. Sebaliknya menyadarkan kita untuk memperbaikinya (amaliah insaniyah-ihsaniyah) sebagai wujud komitmen umat Islam berkorban dalam ruang-ruang publik kebangsaan dan kenegaraan agar terbebas dari cengkeraman "**kekuatan minoritas eksploitatif**".
 4. Ibrahim adalah contoh lambang Pemimpin yang Reli dan Tulus Berkorban atas egonya. Maknanya dalam kekinian di negeri Pancasila ini adalah , ketika sikap munafik, pembohong, culas, sulit dipercaya, kepura-puraan didepan publik yang sangat kelewat batas yang menghasilkan sistem dan praktek korupsi. Bukan sebatas pada korupsi atas sumber daya alam yang begitu dahsyat nilai kuantitas dan kualitas – ekonomi dan perekonomiannya, tetapi umat/rakyat dan bangsa sudah dipaksa menerima praktek korupsi lainnya. Apa itu ? Yaitu "**korupsi demokrasi**" (pilkada pemilu yang berbasis praktek suap, termasuk menyuap pemilih), bahkan "**korupsi konstitusi**" (undang-undang/perppu/ berita acara pemeriksaan aparat penegak hukum/ tuntutan jaksa/ putusan hakim, termasuk hakim Mahkamah Konstitusi hingga pada derajat peraturan-peraqturaan daerah) yang sengaja dikorup untuk memenuhi pesanan kekuatan modal . Ketiga jenis korupsi ini sesungguhnya sudah leluasa berpraktek selama 50 tahun . Akibatnya jelas : (1) Kesenjangan ekonomi/ketidakadilan sosial yang meluas, (2) Sistem politik yang tidak bermartabat dan anti Pancasila- UUD 1945, (3) Kemiskinan kuantitatif- kualitatif multi-dimensional sebagai **akar radikalisme**. (4) Meluasnya pola dan praktik hidup pragmatis, permisif-hedonis (5) 1% kekuatan minoritas menguasai 55 % harta negara dan ke (6) Kualitas pemimpin dan sistem kepemimpinan yang tidak jelas arahnya.
 5. Menggali kandungan kualitas akhlak mulia Nabi Ibrahim sebagai Bapak Tauhid adalah mejadi kebutuhan dan kewajiban bahkan tanggung jawab seluruh elemen bangsa yang berbasis pada kekuatan multicultural. Bukan saja sebatas pada kekuatan umat lintas agama, budaya, etnis, profesi, namun juga kekuatan negara yang bertumpu pada Para Pemangku Kewajiban Negara tingkat pusat hingga daerah, para politisi, pebisnis professional, TNI/POLRI dan seluruh aparat penegak hukum, hingga mahasiswa, dosen, perguruan tinggi, ormas-ormas agama, penggiat

Wassalaamu'alaikum WR WB